**DOI:** [**http://dx.doi.org/10.33846/eceds1101**](http://dx.doi.org/10.33846/eceds1101)

**Independent Chraracter of 5-6 Years Old Children in Learning Activities at School and Activities at Home**

**Sartika Kale1**

PGPAUD, FKIP, Universitas Nusa Cendana; *sartika.kale@staf.undana.ac.id* (koresponden)

**Minjte Ratoe Oedjoe2**

PGPAUD, FKIP, Universitas Nusa Cendana

**Harlenci Y. O. F. Metha4**

PGPAUD, FKIP, Universitas Nusa Cendana

***ABSTRACT***

*Not all children are able to show optimal independence character at TK Beringin Jaya Maf. For this reason, this study aims to find out more about the forms of independence character from children in TK Beringin Jaya Maf which is considered not optimal character of independence, so that it can be analyzed the extent of the child's level of independence, as well as factors that affect the development of the child's own independence character.* *The participants in the study were four children aged 5-6 years, four parents of students, and one Group B teacher.* *Data is taken using observation and interview techniques. The results found are forms of character independence of children aged 5-6 years at TK Beringin Jaya Maf shown with children able to wash their hands, wear their own shoes and clean toys at school.* *At home, children are able to show independent character when eating, drinking, wearing clothes, bathing and brushing their teeth.* *Factors that affect the form of the child's independence character are habituation factors, parental busyness and other adult actions around the child.* *Although the independence that children show is not optimal and consistent, but children have taken the initiative to start completing simple tasks both at home and at school.*

***Keywords****: independence character; early childhood*

**ABSTRAK**

Tidak semua anak mampu untuk menunjukkan karakter kemandirian yang optimal di TK Beringin Jaya Maf. Untuk itulah penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu lebih dalam mengenai bentuk-bentuk karakter kemandirian dari anak yang ada di TK Beringin Jaya Maf yang dianggap belum optimal karakter kemandiriannya, sehingga dapat dianalisis sejauh mana tingkat kemandirian anak, serta factor yang memengaruhi perkembangan karakter kemandirian anak itu sendiri. Informan dalam penelitian ini yaitu empat orang anak berusia 5-6 tahun, empat orangtua murid, dan satu guru Kelompok B. Data diambil dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil yang ditemukan yaitu bentuk-bentuk karakter kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Beringin Jaya Maf ditunjukkan dengan anak mampu untuk mencuci tangan, memakai sepatu sendiri dan membereskan mainan di sekolah. Di rumah, anak mampu menunjukkan karakter mandiri saat makan, minum, memakai pakaian, mandi dan menggosok gigi. Factor-faktor yang memengaruhi bentuk karakter kemandirian anak ini yaitu factor pembiasaan, kesibukan orangtua dan tindakan orang dewasa lainnya di sekitar anak. Walaupun kemandirian yang anak tunjukkan belum optimal dan konsisten, namun anak sudah berinisiatif untuk memulai menyelesaikan tugas-tugas sederhana baik di rumah maupun di sekolah.

**Kata kunci**: karakter kemandirian; anak usia dini

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Wiyani mengatakan bahwa kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan merupakan karakter yang memungkinkan anak untuk tidak bergantung pada orang lain (1). Artinya, kemandirian merupakan suatu sikap dan perilaku yang bersifat inisiatif dan tanpa dipengaruhi oleh factor eksternal yang telah tertanam dan muncul pada diri seseorang. Kemandirian juga merupakan suatu karakter. Menurut Sari, dkk (1), karakter-karakter yang dapat dibentuk pada anak sejak dini antara lain: kesopanan, kasih sayang, keindahan, persahabatan, kepatuhan, kedisiplinan dan kemandirian. Seperti karakter lainnya, kemandirian juga dapat dibentuk. Munir mengatakan bahwa karakter dapat dibentuk, karena factor pembentukan karakter bukan saja dari factor gen tapi juga dari factor lingkungan. (2) Untuk itulah akan sangat baik jika karakter kemandirian dapat dibentuk sejak usia dini. Mengapa karakter kemandirian harus dibentuk sejak dini? Karena pada masa usia dini (0-6 tahun), perkembangan otak anak mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa (3). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan anak berkembangan pada masa ini, sehingga sangatlah tepat untuk menanamkan dan membentuk semua karakter baik termasuk karakter kemandirian dan pemberian stimulus yang tepat agar dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak untuk kehidupan selanjutnya.

Bentuk atau indicator kemandirian itu sendiri pada anak usia dini khususnya anak usia pra sekolah yaitu adanya inisiatif dan kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana seperti makan tanpa disuapi, memakai kaos kaki dan baju sendiri, mampu melakukan toilet training, memakai pakaian sendiri dan dapat memilih bekal apa yang harus dibawa ke sekolah serta mampu membereskan mainan sendiri (4). Brewer juga mengatakan bahwa indicator kemandirian anak taman kanak-kanak seperti pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, tanggungjawab, pandai bergaul, berbagi, dan pengendalian emosi (5). Dari penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa indicator kemandirian anak usia dini berbeda dengan orang dewasa, lebih sederhana dan mudah untuk dibentuk sejak usia dini. Adapun manfaat dari pembentukan karakter kemandirian sejak dini menurut Erikson yaitu anak dapat memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu karena tugas kemandirian sudah terselesaikan oleh anak (5). Selain itu, anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depan (5). Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas, anak tidak lagi bergantung pada orang lain sehingga anak dapat lebih percaya diri. Sidharto dan Izzaty juga mengatakan bahwa kemandirian yang diajarkan sejak diri akan membuat anak dapat mengatur kegiatan anak sendiri dan anak terbiasa menolong dan mengharga orang lain (5). Manfaat lainnya seperti anak menjadi percaya diri, memiliki pengendalian diri, gigih, memiliki inisiatif yang tinggi, dan bebas berkarya (6). Melihat begitu banyaknya manfaat yang didapatkan, maka sangatlah tepat jika orangtua, orang dewasa lainnya di sekitar anak serta guru dapat membentuk karakter kemandirian anak sejak dini.

Tugas untuk membentuk karakter kemandirian anak bukan hanya orangtua, namun juga harus didukung oleh orang dewasa di sekitar anak dan guru di sekolah. Seperti pandangan dari Rizkyani, orangtua dan guru merupakan salah satu pembina dan pemerhati bagi anak, yang dapat menstimulus dan menyaksikan perkembangan karakter anak salah satunya karakter kemandirian, karena orangtua dan guru merupakan orang dewasa yang berada di lingkungan perkembangan anak (7). Susanto menekankan lagi bahwa, orangtua mempunyai peranan penting karena orangtua merupakan pembimbing dan fasilitator pertama dan utama yang akan menjadi teladan bagi anak, dan guru berperan sebagai pembimbing kedua di lingkungan sekolah bagi anak khususnya pada usia pra sekolah (7). Oleh karena itu, pembentukan karakter kemandirian anak bukan hanya terjadi dalam lingkungan keluarga atau rumah, tapi juga sekolah.

Taman Kanak-kanak Beringin Jaya Maf juga memiliki peserta didik berusia 5-6 tahun dengan tingkat kemandirian yang berbeda-beda. TK yang berlokasi di Jalan Maf RT 001/RW 001, Dusun A, Desa Tumu, Kecamatan Amanatun Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan ini memiliki jumlah peserta didik sebanyak 19 anak. Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, dapat diketahui bahwa karakter kemandirian anak-anak pada TK ini mulai terbentuk. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan beberapa anak untuk bisa mencuci tangan sendiri, memakai dan melepas sepatu sendiri, serta ke toilet sendiri. Namun sayangnya tidak semua anak mampu untuk menunjukkan karakter kemandirian yang optimal. Jika dilihat dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung di TK Beringin Jaya Maf, berbagai kegiatan telah dibuat untuk membentuk karakter mandiri anak seperti mencuci tangan sendiri, mengerjakan tugas mewarnai sendiri, dan ke toilet sendiri. Namun kegiatan-kegiatan ini belum secara maksimal mengembangkan karakter kemandirian semua peserta didik. Berangkat dari persoalan ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu lebih dalam mengenai bentuk-bentuk karakter kemandirian dari anak yang ada di TK Beringin Jaya Maf yang dianggap belum optimal karakter kemandiriannya, sehingga dapat dianalisis sejauh mana tingkat kemandirian anak, serta factor yang memengaruhi perkembangan karakter kemandirian anak itu sendiri. Hasil penelitian inilah yang akan menjadi bahan rujukan dalam pemberian stimulus oleh guru di sekolah dan orangtua di rumah, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

**METODE**

***Lokasi Penelitian dan Deskripsi tentang Penulis***

Penelitian ini berlokasi di TK Beringin Jaya Maf yang berada di Jalan Maf RT 001/RW 001, Dusun A, Desa Tumu, Kecamatan Amanatun Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Berdasarkan hasil regritasi BPS (Badan Pusat Statistik) 2018 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan dapat diketahui jumlah penduduk Amanatun Selatan yaitu 18.522 jiwa (8). Data Pokok Pendidikan Semester Genap 2021/2022 juga mencatat jumlah Lembaga PAUD yang ada di Amanatun Selatan berjumlah 35 lembaga, yang memiliki guru dengan beragam tingkat Pendidikan akhir mulai dari SMA hingga S1 PAUD (9). Penulis pertama memiliki tulisan yang telah dipublikasikan mengenai kemandirian anak usia dini serta skripsi yang diselesaikan oleh penulis pertama juga mengenai karakter kemandirian anak usia dini. Penulis pertama sudah 12 tahun berkecimpung dalam dunia pendidikan anak usia dini baik sebagai praktisi maupun akademisi dan beberapa kali melakukan penelitian berkaitan dengan kegiatan pembelajaran pada PAUD dan karakter kemandirian anak usia dini tekhususnya di lingkungan sekolah.

***Informan***

Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria sebagai berikut a) orangtua murid TK Beringin Jaya Maf dari anak yang dianggap karakter kemandiriannya belum optimal; b) guru kelas di TK Beringin Jaya Maf; c) anak-anak TK Beringin Jaya Maf dengan karakter kemandirian yang belum berkembang dengan optimal. Adapun 4 anak yang terpilih menjadi informan yang berusia 5-6 tahun yang terdaftar dalam Kelompok B pada TK Beringin Jaya Maf. Orangtua yang terpilih untuk menjadi informan berjumlah empat orangtua murid yang dipilih berdasarkan 4 anak yang dianggap kemandiriannya belum optimal. Orangtua yang dimaksud adalah ibu, sedangkan ayah tidak dimasukan ke dalam pilihan sebagai informan dikarenakan ayah yang merantau dan tidak bersama dengan anak setiap hari, sehingga walaupun pengambilan data dilakukan *by phone* atau secara *online* pun tidak akan efektif karena ayah kurang memahami secara detail mengenai perkembangan anak. Guru yang dipilih sebagai informan hanya berjumlah 1 orang guru yang adalah guru kelompok B karena guru pada kelompok B hanya terdapat 1 orang guru.

Table 1. Karakteristik demografik informan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Inisial** | **Status** | **Usia (Tahun)** | **Pendidikan Terakhir** | **Pekerjaan** | **Identitas Anak** |
| **Inisial** | **Usia** | **Anak ke-** |
| DR | Ibu Kandung | 25 | SMA | Ibu Rumah Tangga | OK | 5th | 1 |
| MM | Ibu Kandung | 36 | SMA | Ibu Rumah Tangga | LF | 5th | 3 |
| SK | Ibu Kandung | 30 | SMA | Ibu Rumah Tangga | GF | 5th | 1 |
| FM | Ibu Kandung | 32 | SMA | Ibu Rumah Tangga | GM | 5th | 2 |

***Desain, Prosedur dan Analisis Data***

Ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan maksud untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk karakter kemandirian yang ada pada anak yang dianggap belum optimal karakter kemandiriannya dan factor-faktor yang memengaruhinya. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan. Observasi non partisipan dilakukan terhadap anak untuk melihat aktivitas yang anak lakukan berkaitan dengan kemandirian. Sedangkan wawancara semi terstruktur dilakukan dengan orangtua dan guru untuk mengkonfirmasi hasil observasi yang dilakukan sebelumnya. Wawancara semi-terstruktur menggunakan rekaman audio pada *smartphone* untuk membantu proses penyusunan transkrip. Wawancara dilakukan di tempat yang mudah dijangkau oleh informan yaitu sekolah dan rumah. Pedoman wawancara disusun oleh penulis dan diujicobakan pertama kali sebelum digunakan untuk mengumpulkan data. Beberapa pertanyaan kunci yang ditanyakan pada informan yaitu “Apa saja sikap mandiri yang ditunjukan oleh anak di sekolah?”; “Bagaimana upaya orangtua di rumah dalam menanamkan karakter mandiri pada anak?”; dan “Apa saja kegiatan yang disusun oleh guru untuk meningkatkan karakter mandiri anak di sekolah?”. Sedangkan, untuk proses observasi, dilakukannya pencatatan, pengambilan gambar dan video menggunakan kamera smartphone terhadap sikap mandiri anak yang ditunjukkan baik di sekolah maupun di rumah. Sesi wawancara berlangsung dengan menggunakan Bahasa Kupang Melayu dan Bahasa Timor dan rata-rata berdurasi 30 menit.

Pendekatan analisis tematik dari Braun dan Clarke (10) digunakan untuk mengorganisasikan dan menguraikan data. Proses coding dilakukan dengan mengidentifikasi inisial kode dari sembilan transkrip. Contohnya, “bentuk-bentuk kemandirian anak di rumah”, “bentuk-bentuk kemandirian anak di sekolah”, dan “factor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak”. Kemudian semua penulis bertemu untuk mendiskusikan kode dan menetapkan tema yang mewakili temuan. Semua kode diurutkan ke dalam table dan penulis mengatur dan memutuskan kode mana yang membentuk tema dan mana yang harus dibuang. Secara keseluruhan, proses analisis data berlangsung sekitar 2 bulan.

**HASIL**

Proses analisis tematik menghasilkan beberapa tema untuk mewakili karakter kemandirian anak dan factor yang memengaruhinya.

***Kemandirian Anak di Sekolah***

Berdasarkan hasi observasi, dapat diketahui bahwa karakter kemandirian keempat anak (OK, LF, GF, GM) mulai berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan anak OK, LF, GF, dan GM mampu mencuci tangan sendiri. Walaupun tidak dengan benar karena GF dan GM mencuci tangan tanpa sabun, namun anak sudah memiliki keinginan untuk melakukannya sendiri. Saat memakai sepatu, keempat anak juga mau belajar menggunakan sepatu sendiri, walaupun masih ada beberapa hal yang harus dibantu seperti, OK harus dibantu saat mengikat tali sepatu dan beberapa kali lupa menggunakan kaos kaki; LF masih sering menggunakan sepatu secara terbalik (sepatu kiri dipakai pada kaki kanan dan sebaliknya); GF juga sering menggunakan sepatu terbalik seperti LF dan sering lupa menggunakan kaos kaki; terakhir, GM juga dibantu saat menggunakan kaos kaki dan masih sering menggunakan sepatu secara terbalik (sepatu kiri dipakai pada kaki kanan dan sebaliknya). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki keinginan untuk mandiri, namun belum secara utuh bisa melaksanakan tugas dengan benar secara mandiri. Kegiatan lainnya di sekolah seperti merapikan mainan setelah bermain. Keempat anak sudah mampu merapikan permainan setelah bermain, namun terkadang OK kurang konsisten, LF perlu dibantu saat membereskan mainan, GF juga kurang konsisten dan GM juga perlu dibantu saat membereskan mainan, terkadang GM juga kurang konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru TK Beringin Jaya Maf tentang karakter kemandirian keempat anak, menurut guru:

*“Anak-anak sebenarnya ingin mengerjakan semua hal di sekolah itu sendiri, namun anak-anak belum bisa mengerjakannya dengan benar, jadi beberapa kali saya harus pantau dan bantu. Beberapa kali juga dibantu oleh teman sebaya. Anak-anak juga kurang konsisten. Kadang-kadang anak-anak kerjakan sendiri, besoknya anak-anak tidak mau mengerjakan sendiri atau tidak peduli dengan beberapa tugas yang harus anak sendiri kerjakan.”*

Hasil observasi dan wawancara untuk tema ini dapat disimpulkan bahwa anak sudah memiliki inisiatif untuk melakukan sendiri tugasnya di sekolah seperti mencucui tangan, memakai sepatu sendiri dan membereskan mainan, namun belum dilaksanakan secara konsisten dan perlu dibantu oleh guru dan teman sebaya karena belum benar-benar dikerjakan dengan benar.

***Kemandirian Anak di Rumah***

Berdasarkan hasil observasi tentang aktivitas anak di rumah, maka dapat diketahui bahwa karakter kemandirian keempat anak mulai berkembang. Hal ini ditunjukkan saat kegiatan makan, anak OK mampu makan sendiri tanpa disuapi walaupun tidak konsisten; anak LF mampu mengambil makanan sendiri dan makan sendiri namun juga belum konsisten; anak GF dan GM juga ada dalam tahap perkembangan yang sama, keduanya mampu mengambil makanan dan makan sendiri, namun belum konsisten karena berbagai hal. Untuk kegiatan mandi sendiri, OK, LF, GF, dan GM berinisiatif untuk melakukannya sendiri. Anak-anak sudah memahami tahap demi tahap untuk mandi namun belum dilakukan dengan benar dan bersih sehingga beberapa kali harus dibantu oleh orangtua. Kegiatan memakai pakaian, untuk anak OK, LF dan GF mampu memakai sendiri, namun jika terlambat dan harus dilakukan dengan cepat dan jika menggunakan kemeja, ketiga anak ini masih dibantu oleh orangtua. Sedangkan untuk GM, masih belum mampu menggunakan pakaian sendiri sehingga masih harus sepenuhnya dibantu oleh orangtua. Untuk kegiatan menggosok gigi, OK, LF, GF, dan GM berinisiatif untuk melakukannya sendiri, walaupun belum dilakukan dengan benar-benar bersih sehingga beberapa kali harus dibantu oleh orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara bersama orangtua (ibu kandung anak) dari keempat anak, ibu DR dan MM mengatakan bahwa:

 *“OK biasanya ngotot mau mandi dan gosok gigi sendiri. Dia tidak mau dibantu. Tapi setelah mandi kadang-kadang masih ada sabun di badan, jadi saya tetap bantu. Namun tidak setiap hari seperti itu, kalo saya lagi buru-buru mau pergi, saya yang harus memandikan dia biar cepat selesai”.*

 *“Anak saya LF suka mandiri sendiri karena sambil bermain air juga. Tapi mandinya kurang bersih jadi biasanya saya harus kembali memandikan dia. Itu cukup membuang waktu makanya saya biar lebih cepat saya yang memandikan dia”.*

Hasil wawancara dengan ibu SK dan FM juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Ibu SK dan FM mengatakan bahwa:

 *“GF memang suka mandi sendiri. Dia selalu semangat mau mandi sendiri karena sekalian bermain air. Dia juga sudah bisa gosok gigi sendiri. Saya sudah mengajarkan dia dari kecil. GF tidak mau dibantu, padahal cara dia menggosok belum terlalu benar. Jadi ya kadang-kadang saya harus bantu”.*

*“Saya memang membiasakan GM untuk mengerjakan beberapa tugas itu sendiri. Tapi neneknya itu kadang-kadang memanjakan anak, makanya tidak setiap saat dia bisa mandiri. Dia sering dibantu oleh neneknya juga.”*

Dari penjelasan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa anak memiliki inisiatif untuk melakukan tugas-tugas di rumah secara mandiri. Artinya karakter kemandirian anak sudah tumbuh, namun karena berbagai factor seperti tidak sepahamnya orang dewasa lainnya di dalam rumah dan kesibukan orangtua membuat proses pembimbingan terhadap kemandirian anak berjalan kurang optimal. Sama seperti di sekolah, anak ingin menjadi mandiri namun tugas yang dilakukan belum dilakukan secara benar dan belum berlangsung secara konsisten.

***Factor-faktor yang Memengaruhi Kemandirian Anak***

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada orangtua dan guru, dapat diketahui bahwa factor yang memengaruhi kemandirian anak yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua untuk mengajarkan anak agar mandiri dalam melakukan tugas-tugas anak di rumah, seperti yang diungkapkan oleh ibu DR bahwa,

*“saya membiasakan anak di rumah untuk belajar makan, mandi dan pakai pakaian atau sepatu sendiri, karena memang anak-anak harus belajar mandiri dari kecil. Kalo sudah besar baru diajarkan nanti terlambat”.*

Senada dengan ibu DR, ibu GM pun juga mengajarkan sikap mandiri pada anak sedari dini,

*“anak-anak saya sudah saya ajarkan dari kecil untuk mandiri dalam mengerjakan hal-hal kecil seperti makan, pakai pakaian dan mencuci piring makan sendiri. Namun karena kami tinggal dengan neneknya, nenek kadang-kadang memanjakan anak dengan tidak mau anak mengerjakan hal-hal kecil itu. Nenek yang mengambil alih tugas tadi”.*

Menurut guru di TK Beringin Jaya Maf sendiri, kebiasaan untuk menjadi mandiri juga diterapkan di sekolah pada kegiatan-kegiatan seperti, mencuci tangan sebelum makan, *toilet training,* makan dan pakai sepatu sendiri. Dari penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan merupakan salah satu factor yang memengaruhi pembentukan karakter kemandirian anak.

Factor lain yang juga memengaruhi pembentukan karakter kemandirian anak yaitu orang dewasa lainnya di sekitar anak. Seperti yang diungkapkan oleh ibu GM bahwa pemahaman orang dewasa lainnya di sekitar anak yaitu nenek sering memanjakan anak dan tidak mau anak melakukan sendiri tugas-tugas sederhana di rumah sehingga menyebabkan anak tidak terlatih secara konsisten untuk mandiri dalam melakukan tugas-tugas sederhana di rumah.

Factor kesibukan orangtua juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter kemandirian anak. Menurut ibu MM, karena kesibukan, ibu MM sering memandikan anak karena jika menunggu anak mandi sendiri dan kurang bersih, ibu MM harus memandikan anak kembali dan itu membuang waktu. Hal yang sama juga dialami oleh ibu DR dan GF yaitu:

 *“Saya biasanya membiarkan anak mandi sendiri, amun tidak setiap hari seperti itu, kalo saya lagi buru-buru mau pergi, saya yang harus memandikan dia biar cepat selesai”.*

*“Saya memang sudah mengajarkan anak untuk mandiri di rumah untuk tugas-tugas sederhana seperti pakai pakaian sendiri, tapi kalo saya sudah buru-buru mau pergi biasanya saya yang urus biar cepat selesai dan bisa jalan. Kadang-kadang juga anak salah pakai pakaian makanya daripada repot dan lama biar saya yang urus saja”.*

Kesibukan orangtua membuat orangtua tidak memiliki waktu untuk dengan tekun membimbing anak menjadi mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas di rumah. Orangtua segera membantu anak atau orangtua yang mengerjakan tugas yang harusnya anak kerjakan agar segera selesai. Hal ini membuat anak menjadi kurang konsisten dalam menunjukkan sikap mandiri baik di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa factor pembiasaan, tindakan orang dewasa lainnya di rumah dan kesibukan orangtua dapat menjadi factor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter kemandirian anak.

**PEMBAHASAN**

Pemaparan hasil sebelumnya, memberi gambaran karakter kemandirian anak yang lebih jelas baik di sekolah maupun di rumah serta factor-faktor yang memengaruhinya. Karakter kemandirian anak yang diperlihatkan di sekolah seperti anak mampu mencucui tangan, memakai sepatu sendiri dan membereskan mainan, namun belum dilaksanakan secara konsisten dan perlu dibantu oleh guru dan teman sebaya karena belum benar-benar dikerjakan dengan benar. Anak belum konsisten dalam menunjukkan sikap mandiri di sekolah. Ada hari di mana anak berinisiatif untuk mengerjakkan tugas sendiri, namun di hari yang lain anak tidak mau untuk mengerjakannya sendiri dan harus dibantu oleh guru atau teman sebaya. Saat anak menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana di sekolah, terkadang guru memutuskan untuk membantu anak karena yang dikerjakan oleh anak belum optimal. Hal ini menjadi factor yang cukup memengaruhi kekonsistenan anak untuk menunjukan sikap mandiri di sekolah. Bantuan dari guru maupun teman sebaya adalah baik adanya seperti teori yang dikemukakan oleh Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal atau *zona of proximal development* (ZPD) dan Scaffolding. (3) Anak dapat dibantu oleh guru atau teman sebaya dalam menyelesaikan tugas yang baru bagi anak dalam proses pembelajaran, dan bantuan tersebut perlahan-lahan diturunkan levelnya jika kemampuan anak mulai berkembang. Namun jika anak tidak pernah diberikan kepercayaan untuk mengerjakan tugas sederhana di sekolah, anak akan merasa kurang percaya diri untuk melakukan tugas-tugas sederhana yang sebenarnya mampu untuk anak kerjakan.

Karakter kemandirian anak di rumah yang ditunjukkan yaitu saat aktivitas makan, memakai pakaian, mandi dan menggosok gigi yang dapat dilakukan oleh anak sendiri di rumah walaupun belum secara konsisten dilakukan setiap hari. Selain itu keterbatasan kemampuan dan tenaga anak membuat tugas-tugas sederhana yang harus dilakukan belum optimal seperti mandi dengan hasil yang belum begitu bersih, memakai pakaian dan sepatu yang kadang-kadang masih terbalik. Factor inilah yang membuat orangtua harus membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana di rumah bahkan mengurus anak secara total. Seperti pandangan Rahman bahwa, orangtua terkadang memperkuat kepercayaan diri anak dan menaruh harapan terlalu besar terhadap anak, tanpa menyesuaikan dengan kemampuan anak yang akibatnya membuat anak sering kali menerima kritikan, mengalami rasa takut, dan kecewa karena anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan harapan orangtua. (12) Harapan orangtua di sini artinya orangtua berharap anak sudah mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas sederhana sendiri, namun kenyataannya anak belum dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan optimal dan akhirnya orangtua harus membantu anak sehingga anak tidak secara konsisten menunjukkan sikap mandiri.

Kesibukan orangtua juga menjadi salah satu factor terjadinya ketidakkonsistenan sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh anak. Sebagai ibu rumah tangga, para orangtua dalam hal ini ibu, memiliki tingkat kesibukan yang cukup tinggi karena harus mengurus segala keperluan yang ada di rumah, ditambah lagi dengan suami yang merantau untuk bekerja mengakibatkan ibu memiliki peran ganda baik sebagai ibu maupun ayah dalam hal mengasuh anak. Hal ini membuat ibu tidak memiliki cukup waktu untuk membimbing anak dengan ritme yang sesuai dengan anak, sehingga akhirnya ibu memilih untuk mengurus anak secara total daripada membimbing anak perlahan-lahan dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana di rumah. Menurut Daviq, orangtua harus menyadari bahwa kemandirian anak terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan kondisi fisik dan psikis yang mana anak belajar membuat keputusan sendiri, bertanggungjawab, dan percaya diri. Singkatnya, indicator kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan fisik, kepercayaan diri anak, tanggungjawan, disiplin, pandai bergaul, dapat berbagi, dan mampu mengendalikan emosi (13). Dengan menyadari hal ini, orangtua akan tetap dapat membimbing anak dalam berbagai kondisi dan tidak hanya terbatas pada menyelesaikan tugas-tugas sederhana di rumah.

Factor pembiasaan juga menjadi salah satu factor yang memengaruhi sikap kemandirian anak baik di rumah maupun di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua di rumah memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter kemandirian anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sunarty dan Dirawan (11) yang mengatakan bahwa pola pengasuhan orangtua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemandirian anak. Krobo juga mengatakan bahwa, jika suatu kebiasaan positif diprogramkan secara baik, kebiasaan positif itu akan tertanam dalam memori anak dan terintegrasi ke dalam ketrampilan hidup anak yang tetap. (13) Suyadi dan Ulfah juga mengatakan bahwa mengembangkan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Pembiasaan dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi, dan memperoleh bekal ketrampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidup anak (3). Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa pembiasaan yang diterapkan oleh orangtua dalam pola pengasuhan di rumah memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter kemandirian anak di rumah dan akan terbawa ke dunia luar termasuk sekolah. Guru di sekolah juga menerapkan pola pembiasaan seperti mencucui tangan, memakai sepatu sendiri dan membereskan mainan, dan pembiasaan lainnya yang membentuk sikap mandiri anak di sekolah pada aktivitas tersebut. Dengan menerapkan pola pembiasaan ini anak menjadi sadar akan tugasnya dan menjadi terbiasa untuk melaksanakannya sendiri tanpa diperintah.

Setelah membahas berbagai factor yang memengaruhi kemandirian anak, sebenarnya karakter kemandirian anak sudah terbentuk. Anak memiliki inisiatif dalam melakukan tugas sederhana baik di rumah maupun di sekolah. Walaupun belum secara optimal dan konsisten, anak telah memulai dan merasa percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan. Untuk itu, orangtua dan guru dapat terus membantu anak mengembangkan sikap kemandirian anak melalui berbagai kegiatan tanpa memiliki persepsi yang negative tentang kemampuan anak sehingga stimulus yang diberikan menjadi lebih optimal.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa, bentuk-bentuk karakter kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Beringin Jaya Maf yaitu anak mampu untuk mencuci tangan, memakai sepatu sendiri dan membereskan mainan di sekolah. Selain itu, di rumah, anak mampu menunjukkan karakter mandiri saat makan, minum, memakai pakaian, mandi dan menggosok gigi. Adapun factor-faktor yang memengaruhi bentuk karakter kemandirian anak ini yaitu factor pembiasaan, kesibukan orangtua dan tindakan orang dewasa lainnya di sekitar anak. Walaupun kemandirian yang anak tunjukkan belum optimal dan konsisten, namun anak sudah berinisiatif untuk memulai menyelesaikan tugas-tugas sederhana baik di rumah maupun di sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Sari AK, Kurniah N, Suprapti A. Upaya Guru untuk Mengembangkan Kemandirian Anak di Gugus Hiporbia. 1, 2016, Vol. 1, 1.

2. A, Munir. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak sejak dari Rumah.* Jakarta : Indeks, 2009. 12345.

3. Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD.* Yogyakarta : Pedagogia, 2010. 9789796921539.

4. NI, Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta : Laksana, 2011. 12345.

5. Komala. Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pola Asuh Orangtua dan Guru. 1, 2015, Vol. 1, 1.

6. LI, Yessica. *Fenomena Kemandirian pada Anak Tunggal.* Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata, 2008.

7. Kemandirian *Anak Usia Dini menurut Pandangan Guru dan Orangtua.* Rizkyani F, Adriany V, Syaodih E. 2, Bandung : EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini, 2019, Vol. 16. 2685-6409.

8. TTS, Pemerintah Kabupaten. Komposisi Penduduk. *Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan.* [Online] 2018. [Cited: April 19, 2022.] http://ttskab.go.id/kondisi-umum/komposisi-penduduk/.

9. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Data Pokok Pendidikan.* [Online] [Cited: April 19, 2022.] https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/240300.

10. Bunga BN, Laure SHAI, Kiling IY. Religiosity and Disability in West Timor: Pray, Access and Peer Empowerment. *Disability & Religion.* 2021, Vol. 26, 1.

11. *Profil Karakter Kemandirian Anak Usia Dini pada Enam Program Pengembangan di Kelompok Bermain Kurnia Bakunase.* Kale, Sartika, et al. 1, Kupang : Early Childhood Education and *Development* Studeis (ECEDS), 2020, Vol. 1. 2274-2482.

12. *Development Parenting Model to Increase the Independence of Children.* Sunarty, Kustiah and Dirawan, Gufran Darma. 10, s.l. : International Education Studies, 2015, Vol. 8. 19139039.

13. *The "Aku Bisa" Program: Efforts to Train Early Childhood Indepence.* Rozi, Fathor, et al. 4, Probolinggo : Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022, Vol. 6. 2549-8959.